

## *The Role of Sub Studio's Alternative Space on Public Appreciation of Art*

## **Peran Ruang Alternatif Sub Studio Terhadap Apresiasi Seni dari Masyarakat**

**Dimas Marjuki<sup>1</sup>,Yelga Praditya Yosidinata<sup>2</sup>,Aulia Hasanah<sup>3</sup>,Reno Ahmad Firmandini<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia

\*Corresponding author: [dimasmrz333@gmail.com](mailto:dimasmrz333@gmail.com)

---

### Article history

**Received :**  
(03-10-2025)

**Revised :**  
(15-11-2025)

**Accepted :**  
(25-11-2025)

### **ABSTRACT**

This study examines Sub Studio, an alternative art space founded by ISI Surakarta students, and its role in enhancing public art appreciation. Functioning as a multifunctional venue for exhibitions, discussions, and programs like PHK and Bahari, it was analyzed using a qualitative, ethnographic method through interviews and observation. Findings indicate Sub Studio acts as an artistic arena, fostering interaction between artists and the public. It provides an inclusive learning space that builds visitors' understanding and social capital, while offering artists a platform for experimentation and building symbolic capital. However, its broader impact is constrained by limitations in facilities, promotion, and human resources. The study concludes that such alternative spaces hold significant potential to deepen art appreciation through direct engagement and education. Future research should explore strategies for expanding their influence to audiences with minimal prior exposure to art.

**Keywords:** *alternative space, Sub Studio, art appreciation, fine arts, Pierre Bourdieu*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji peran Sub Studio sebagai ruang alternatif dalam meningkatkan apresiasi seni masyarakat. Didirikan oleh kolektif mahasiswa ISI Surakarta, Sub Studio berfungsi sebagai ruang multifungsi untuk pameran, diskusi, dan program edukasi seperti PHK (Pada Hari Kamis) dan Bahari. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi digunakan melalui wawancara dan observasi langsung. Temuan menunjukkan Sub Studio berfungsi sebagai arena yang memfasilitasi interaksi antara seniman dan publik. Bagi pengunjung, ruang ini menjadi tempat belajar inklusif yang memperluas pemahaman seni

---

---

dan modal sosial. Bagi seniman, Sub Studio menjadi platform eksperimen dan pengembangan modal simbolis. Namun, dampaknya masih terhambat keterbatasan fasilitas, promosi, dan sumber daya manusia. Disimpulkan bahwa ruang alternatif seperti Sub Studio memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan apresiasi seni masyarakat, khususnya melalui program edukasi dan interaksi langsung. Perlu strategi lebih lanjut untuk memperluas jangkauannya kepada audiens yang lebih luas.

**Kata Kunci:** ruang alternatif, Sub Studio, seni rupa, apresiasi seni, Pierre Bourdieu

---

## PENDAHULUAN

Pameran seni rupa merupakan medium utama bagi seniman untuk menyampaikan gagasan dan karya mereka kepada publik. Secara tradisional, pameran seni diadakan di galeri formal, museum, atau ruang pameran institusional. Namun, perkembangan seni kontemporer telah mendorong seniman untuk bereksperimen, salah satunya melalui penggunaan *alternative space* atau ruang alternatif (1). Ruang alternatif merujuk pada ruang nonkonvensional yang dialih fungsikan menjadi tempat berpameran di luar lokasi yang telah terdaftar dalam medan sosial seni seperti galeri atau museum (2). Ruang ini memberikan kebebasan lebih bagi seniman dalam mengeksplorasi karya dan narasi mereka (3).

Sub Studio merupakan sebuah ruang alternatif di Surakarta yang didirikan pada tahun 2021 oleh kolektif mahasiswa seni rupa murni ISI Surakarta. Sub Studio didirikan untuk merespon kurangnya ruang untuk berdiskusi dan berpameran di lingkungan kampus. pada awalnya Sub Studio merupakan sebuah ruang diskusi dan ruang studio, namun seiring perkembangannya Sub Studio berubah menjadi sebuah ruang alternatif. Sebagai ruang alternatif Sub Studio memiliki sebuah ruangan yang dapat difungsikan sebagai tempat pameran dan berdiskusi.

Ruang alternatif didefinisikan sebagai ruang pameran non-profit yang dikelola oleh dan untuk seniman, beroperasi di luar struktur institusional galeri atau museum konvensional. Berbeda dengan galeri formal yang memiliki kuratorial tetap, ruang

alternatif bersifat non-konvensional dan fleksibel, sehingga sering menjadi tempat yang terbuka dan eksperimental bagi para seniman untuk memamerkan karya mereka (4).

Dalam konteks ini, apresiasi seni dipahami sebagai proses penilaian dan penghargaan terhadap karya seni yang melibatkan pemahaman mendalam, kepekaan terhadap unsur estetika, serta berbagi pengalaman antara penikmat dan seniman (5). Proses apresiasi ini dilakukan oleh masyarakat, yang merupakan kelompok individu yang terhubung oleh sistem dan tradisi bersama, serta berperan sebagai entitas yang menciptakan, menghargai, dan berinteraksi dengan seni (6).

Untuk menganalisis interaksi dalam ruang alternatif, penelitian ini menggunakan Teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu. Teori ini mengintegrasikan konsep habitus (pola pikir), modal (ekonomi, sosial, budaya, simbolik), dan arena (ruang interaksi). Ruang alternatif dipandang sebagai sebuah arena tempat para pelaku seni saling berinteraksi, bersaing, dan berkolaborasi dengan menggunakan berbagai modal yang mereka miliki (7).

Penelitian sebelumnya oleh Yuma (8) menyoroti peran ruang alternatif sebagai platform dan ruang sosial bagi perkembangan seniman. Sementara itu, Supriatna (9) menemukan bahwa ruang alternatif berbasis komunitas dapat mendekatkan seni kepada publik. Namun, kajian spesifik mengenai peran ruang alternatif dalam meningkatkan apresiasi seni rupa masyarakat, khususnya di daerah dengan medan seni yang masih berkembang, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mengeksplorasi kontribusi ruang alternatif terhadap apresiasi seni masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang praktik sosial dan interaksi melalui observasi langsung dan wawancara mendalam di Sub Studio, sebuah ruang alternatif yang dikelola mahasiswa seni dengan karakteristik kuratorial yang unik.

Subjek penelitian meliputi tiga kelompok utama: pengelola Sub Studio, seniman yang pernah berpameran di sana, dan pengunjung pameran. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur untuk memahami pengalaman

dan persepsi masing-masing pihak, observasi partisipatif terhadap interaksi selama acara pameran, serta dokumentasi foto dan catatan lapangan.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mentranskripsikan wawancara verbatim dan menyusun catatan observasi secara deskriptif (10). Data dari berbagai sumber kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi pola berulang dan memastikan validitas temuan. Tema-tema yang muncul selanjutnya dihubungkan dengan teori praktik sosial Pierre Bourdieu untuk memahami peran ruang alternatif sebagai arena sosial yang memfasilitasi interaksi antara seniman dan masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan lapangan, Sub Studio telah memposisikan dirinya secara efektif sebagai sebuah arena dalam medan seni rupa lokal Surakarta, sesuai dengan kerangka teori Pierre Bourdieu. Sebagai ruang alternatif, Sub Studio berfungsi sebagai wadah multifungsi yang tidak hanya untuk pameran, tetapi juga untuk berkumpul, berdiskusi, dan belajar, sehingga menciptakan ekosistem seni yang dinamis dan inklusif.

### A. Sub Studio sebagai Arena dalam Medan Seni Rupa

Keunikan Sub Studio terletak pada program-program kuratorialnya yang dirancang untuk mendekonstruksi hierarki tradisional antara seniman dan publik. Program seperti **PHK (Pada Hari Kamis)**—yang menggabungkan kunjungan situs bersejarah dengan refleksi tertulis—and **Bahari**—sebagai forum bedah karya—berfungsi sebagai mekanisme untuk mengonversi berbagai bentuk modal. Program-program ini tidak hanya menawarkan pengalaman estetika, tetapi juga membangun modal budaya dengan memperkaya pemahaman kontekstual peserta tentang seni dan budaya. Selain itu, interaksi yang intensif dalam acara-acara ini memperluas modal sosial bagi semua pihak yang terlibat, dari seniman hingga pengunjung.

Dengan menyediakan platform ini, Sub Studio menciptakan sebuah "lapangan permainan" di mana para aktor (seniman, pengelola, dan publik) dapat

mempertukarkan dan mengakumulasi modal yang mereka miliki. Habitus para pengelola sebagai mahasiswa seni – dengan semangat eksperimen dan keinginan untuk berbagi – secara langsung membentuk karakter ruang ini menjadi lebih cair dan mudah diakses dibandingkan galeri institusional.

## B. Dampak dan Manfaat bagi Pengunjung dan Seniman

### 1. Bagi Pengunjung: Ruang Belajar dan Akumulasi Modal Sosial

Bagi publik, Sub Studio berfungsi sebagai ruang belajar yang inklusif. Kutipan dari Hendrawan, seorang pengunjung, mengonfirmasi hal ini: “*Dengan adanya program seperti pameran, PHK, dan Bahari membuat saya dapat belajar mengenai seni lebih dalam... lewat workshop saya dapat belajar lebih banyak tentang seni grafis.*” Pernyataan ini menunjukkan bagaimana program-program Sub Studio berhasil mentransmisikan modal budaya (pengetahuan teknis dan historis) kepada masyarakat awam.

Lebih jauh, suasana yang informal menghilangkan jarak yang sering kali dirasakan di galeri komersial. Isnani, pengunjung lain, menyoroti keunggulan ini: “*Enaknya ruang alternatif sih ya kita bisa ngobrol dan diskusi bareng... kalo di galeri kan diskusinya berat-berat dan tidak bisa dimasuki orang-orang yang awam.*” Interaksi langsung ini tidak hanya memperdalam apresiasi tetapi juga secara aktif membangun modal sosial. Pengunjung tidak lagi menjadi penonton pasif, melainkan bagian dari jaringan komunitas seni yang lebih luas.

### 2. Bagi Seniman: Platform Eksperimen dan Penguatan Modal Simbolik

Bagi seniman, terutama yang masih muda, Sub Studio menawarkan nilai yang tak kalah penting. Ruang ini memberikan kebebasan kuratorial yang menjadi lahan subur untuk eksperimen. Rai, seorang seniman, mengakui manfaatnya sembari menyebut tantangannya: “*Sub studio menjadi menarik karena dia punya ruang buat berproses dan bahkan punya ruang buat pameran... tapi kalo buat kebebasan, balik lagi ke fasilitas yang terbatas, jadi ini ngebuat sebuah tantangan buat ngerespon ruang tersebut.*” Keterbatasan justru dilihat sebagai tantangan kreatif yang memacu seniman untuk berinovasi.

Yang lebih strategis, Sub Studio berperan sebagai jembatan bagi seniman untuk mengakumulasi modal simbolik (pengakuan, reputasi) dan modal sosial (jaringan). Abyoso, seniman lainnya, menekankan kedekatan dengan audiens: "*Jelas bikin ngerasa lebih deket sama audience karena kan kembali ke keterbatasan ruang yang kecil, jadi ini ngebuat kita jadi bisa ngobrol secara lebih deket.*" Kedekatan ini memungkinkan seniman mendapatkan umpan balik langsung, membangun basis penggemar, dan memperkuat posisi mereka dalam medan seni. Seperti diungkapkan Isnani, jaringan yang terbentuk juga sangat organik: "*Ruang alternatif sangat membantu buat menambah relasi karena kan isinya orang yang sama-sama merintis.*"

### C. Analisis Bourdieusian: Pertukaran Modal dalam Arena Sub Studio

Melalui lensa teori Bourdieu, aktivitas di Sub Studio dapat dibaca sebagai praktik pertukaran modal. Program PHK dan Bahari adalah institusi informal yang memfasilitasi konversi modal. Dalam sesi Bahari, seorang seniman mengonversi modal budaya (ide dan konsep karyanya) menjadi modal simbolik (pengakuan dan legitimasi dari audiens) dan modal sosial (jaringan baru). Bagi pengunjung, partisipasi mereka mengonversi waktu dan ketertarikan (sebuah bentuk modal ekonomi) menjadi modal budaya (pemahaman baru) dan modal sosial (kenalan dalam komunitas).

Proses ini memperkuat teori Bourdieu bahwa nilai sebuah karya seni tidak hanya terletak pada benda fisiknya, tetapi pada jaringan relasi sosial dan pengakuan yang membungkusnya. Sub Studio, dengan menciptakan arena untuk pertukaran ini, secara aktif meningkatkan nilai simbolik karya seniman sekaligus nilai kultural yang diakses oleh publik.

### D. Tantangan dan Kendala yang Dihadapi

Meskipun dampaknya signifikan, sebagai ruang alternatif yang dikelola mahasiswa, Sub Studio menghadapi sejumlah tantangan struktural yang membatasi skalanya.

1. Keterbatasan Fasilitas dan Ruang Fisik: Seperti diungkapkan Rai, keterbatasan ruang membatasi skala karya dan jenis pameran yang dapat diselenggarakan. Ini menjadi penghalang untuk menarik seniman established dengan karya besar atau audiens yang lebih massal.
2. Strategi Promosi yang Terbatas Jangkauannya: Ketergantungan pada promosi melalui Instagram dan jaringan mulut ke mulut menyebabkan Sub Studio kesulitan menjangkau segmen masyarakat di luar "gelembung" seninya. Isnani mengonfirmasi: "*Saya tau ruang alternatif itu juga karena diajak temen, jadi bukan yang tau sendiri.*" Hal ini membatasi diversifikasi audiens dan dampak sosialnya.
3. Keterbatasan Sumber Daya Manusia dan Keberlanjutan: Tantangan terbesar adalah keberlanjutan. Aryaprima, pengelola Sub Studio, menjelaskan: "*Kita dikelola sama mahasiswa, jadi itu tantangan untuk membagi waktu buat kuliah sambil ngurusin sub studio.*" Siklus akademik yang padat dan keterbatasan pendanaan yang stabil mengancam kontinuitas program. Visi untuk menjadi organisasi berbadan hukum, seperti yang diungkapkan Aryaprima, adalah langkah strategis untuk mengatasi masalah legitimasi dan kemitraan, tetapi sekaligus mencerminkan betapa rumitnya transisi dari inisiatif komunitas ke entitas yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Sub Studio telah membuktikan efektivitasnya sebagai sebuah arena alternatif yang vital. Ruang ini berhasil menciptakan ekosistem yang memfasilitasi pertukaran dan akumulasi modal budaya, sosial, dan simbolik, baik bagi seniman maupun masyarakat. Dampak terbesarnya adalah demokratisasi apresiasi seni dengan menjadikannya proses yang partisipatif dan personal. Namun, untuk memperkuat posisinya dalam medan seni yang lebih luas dan memperlebar dampaknya, Sub Studio perlu menemukan formula untuk mengatasi tantangan fasilitas, promosi, dan yang terpenting, keberlanjutan kelembagaan. Masa depannya akan sangat bergantung pada kemampuan para pengelolanya untuk mentransformasikan modal antusiasme dan jaringan yang telah terkumpul menjadi sebuah struktur organisasi yang lebih kokoh dan mandiri.

## SIMPULAN

Sub Studio memainkan peran penting sebagai ruang alternatif yang inklusif dalam medan seni rupa. Melalui program seperti pameran, PHK, dan Bahari, ruang ini menciptakan pengalaman seni yang unik sekaligus memfasilitasi interaksi langsung antara seniman dan audiens. Bagi pengunjung, suasana informalnya memperkaya pemahaman seni dan memperluas jaringan sosial. Bagi seniman, ia menjadi platform vital untuk bereksperimen, berpameran, dan membangun koneksi. Namun, tantangan seperti fasilitas terbatas, jangkauan promosi yang sempit, dan keterbatasan sumber daya manusia menghambat potensi maksimalnya. Dengan mengatasi kendala ini melalui kolaborasi strategis dan pengelolaan yang berkelanjutan, Sub Studio dapat memperkuat posisinya sebagai pendorong apresiasi seni dan komunitas kreatif yang lebih dinamis di Surakarta. Hasil penelitian ini mengungkap beberapa hal yang dapat menjadi fokus dalam penelitian lanjutan untuk memperdalam pemahaman mengenai ruang alternatif dan perannya dalam meningkatkan apresiasi seni di masyarakat. Salah satu poin penting adalah bagaimana ruang alternatif, seperti Sub Studio, masih memiliki keterbatasan dalam memperluas pengaruhnya terhadap apresiasi seni di kalangan masyarakat umum, khususnya di luar kelompok individu yang telah memiliki pengetahuan atau ketertarikan terhadap seni.

## REFERENSI

1. Akbar F. MANAJEMEN RUANG SENI ALTERNATIF PADA KEDAI KEBUN FORUM YOGYAKARTA. DESKOVI Art Des J [Internet]. 2021 Dec 30;4(2):30. Available from: <https://ejournal.umaha.ac.id/index.php/deskovi/article/view/1565>
2. Santoso J, Sutisna S. RUANG SENI BEBAS STRES TJIKINI. J Sains, Teknol Urban, Perancangan, Arsit [Internet]. 2020 Nov 1;2(2):1615. Available from: <https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa/article/view/8519>
3. Sathotho SF. MEMBANGUN RUANG URBAN ALTERNATIF MELALUI PERFORMANCE ART. TONIL J Kaji Sastra, Teater dan Sine [Internet]. 2019 Aug 5;16(1). Available from: <http://journal.isi.ac.id/index.php/TNL/article/view/3105>

4. Permanadeli R. Mencari Ruang Alternatif Produksi Pengetahuan dari Krisis Antropologi Kegiatan Berpengetahuan. *J Seni Nas Cikini* [Internet]. 2019 Jan 1;3(3):44–50. Available from: <https://jurnalcikini.ikj.ac.id/index.php/jurnalcikini/article/view/64>
5. Puspitasari DG. MEMAKNAI DIRI MELALUI KEPEKAAN SENI DAN KHAOS : Sebuah Tinjauan Seni sebagai Manifestasi Satu Perjalanan Jiwa. *J Dimensi Seni Rupa dan Desain* [Internet]. 2016 Apr 18;12(1):23–38. Available from: <https://e-jurnal.trisakti.ac.id/index.php/dimensi/article/view/67>
6. Budianto IM. Memahami Seni dan Estetika. *Wacana, J Humanit Indones* [Internet]. 2007 Apr 1;9(1):124. Available from: <https://scholarhub.ui.ac.id/wacana/vol9/iss1/10>
7. Bourdieu P. *Distinction: A Social Critique of the Judgment of Taste*. London: Routledge & Kegan Paul; 1984. 613 p.
8. Yuma FT, Gandha MV. RUANG KETIGA DAN KONSEP KONTEKSTUAL PERANCANGAN RUANG SENI DI SENEN. *J Sains, Teknol Urban, Perancangan, Arsitektur* [Internet]. 2020 Nov 1;2(2):1527. Available from: <https://journal.untar.ac.id/index.php/jstupa/article/view/8614>
9. Supriatna. KOMUNIKASI ESTETIK DI MASA PANDEMI Sebuah Catatan Pengalaman Peciptaan Patung Nyi Ronggeng. *J Budaya Nusantara* [Internet]. 2020 Dec 15;4(1):154–63. Available from: [http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal\\_budaya\\_nusantara/article/view/3243](http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/jurnal_budaya_nusantara/article/view/3243)
10. Zuldafril. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Media Perkasa; 2012.